

KAJIAN ETNOFARMASI PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT SEBAGAI ALTERNATIF PENGobatan DIARE OLEH MASYARAKAT SUKU OSING DUSUN KRAJAN

ETHNOPHARMACEUTICAL STUDY OF THE USE OF MEDICINAL PLANTS AS ALTERNATIVE TREATMENT OF DIARRHEA BY THE OSING TRIBE OF KRAJAN HAMLET

Amira Septa¹, Hartono^{1*}, Truly Dian Anggraini¹

hartono_p@stikesnas.ac.id

¹Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional

Jl. Raya Solo - Baki, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah

Riwayat Artikel: Submit 22-01-2023, Diterima 20-02-2023, Terbit 31-03-2023

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang keberadaannya masih menjadi masalah kesehatan dunia termasuk Indonesia. Diare masuk 10 besar penyakit yang masih sering terjadi dan berada pada peringkat ke-5 di Suku Osing. Masyarakat suku Osing melakukan pengobatan diare dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai tanaman obat yang digunakan secara turun temurun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan etnofarmasi pada suku Osing sebagai kajian pendahuluan untuk pengembangan pengobatan tradisional yang dilakukan suku Osing sebagai obat herbal terstandar atau fitofarmaka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel secara snowball sampling melalui wawancara open-ended interview dengan pengisian lembar informasi informan dan melibatkan 22 informan masyarakat dari suku Osing, Dusun Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur. Hasil penelitian etnofarmasi di suku Osing menunjukkan hasil bahwa terdapat 8 jenis tumbuhan yang dipergunakan untuk pengobatan diare. Analisis menggunakan ICF (Informan Consensus Factor) dengan hasil 0,6 diartikan bahwa tumbuhan tersebut dipercaya dan dipakai sebagai pengobatan turun – temurun pengobatan diare. Pada analisis nilai PPV (Plant Part Value) yaitu untuk menghitung bagian tumbuhan yang digunakan diperoleh hasil sebesar 50% dari bagian daun, 23% dari bagian buah, 27% dari bagian rimpang. Fidelity Level (FL) untuk mengetahui jenis tanaman yang paling sering digunakan dalam mengobati diare dengan hasil tertinggi sebesar 100% dari antara lain tanaman Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) dan Umbi Kayu/singkong (*Manihot esculenta*).

Kata kunci: Etnofarmasi, Suku Osing, Pengobatan Diare

ABSTRACT

Diarrhea is a disease that is still a health problem worldwide, including Indonesia. Diarrhea is included in the top 10 diseases that still occur frequently and is ranked 5th in the Osing Tribe. The Osing tribe community treats diarrhea by utilizing plants as medicinal plants that are used from generation to generation. This study was conducted to determine the use of ethnopharmaceuticals in the Osing tribe as a preliminary study for the development of

traditional medicine by the Osing tribe as a standardized herbal medicine or phytopharmaca. This research is a descriptive study using qualitative methods with snowball sampling techniques through open-ended interviews with filling out informant information sheets and involving 22 community informants from the Osing tribe, Krajan Hamlet, Kemiren, Glagah, Banyuwangi, East Java. The results of ethnopharmaceutical research in the Osing tribe showed that there were 8 types of plants used for the treatment of diarrhea. Analysis using ICF (Informant Consensus Factor) with a result of 0.6 means that the plant is trusted and used as a hereditary treatment of diarrhea treatment. In the PPV (Plant Part Value) value analysis, which is to calculate the part of the plant used, the results obtained were 50% of the leaves, 23% of the fruit, 27% of the rhizome. Fidelity Level (FL) to determine the type of plant that is most often used in treating diarrhea with the highest result of 100% from among others Guava (*Psidium guajava* L.) and Cassava (*Manihot esculenta*).

Keywords: Ethnopharmacy, Osing Tribe, Diarrhea Treatment

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang keberadaannya masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare yang terjadi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (Kemenkes RI, 2018). Data-data tersebut menunjukkan bahwa kasus diare masih tinggi dan tidak bisa dianggap sebagai kasus yang ringan, melainkan sebagai kasus yang harus segera ditangani untuk menurunkan angka kejadian diare.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Berdasarkan data, 78% kematian tersebut, terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun

2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) untuk tahun 2018, kelompok umur 1-4 tahun (12,8%) dan jenis kelamin perempuan (8,3%) adalah kelompok yang paling banyak penderitanya. Keadaan sosio-ekonomi juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Angka kasus diare yang menyerang balita di Jawa Timur mengalami kenaikan prevalensi dari 6,6% di tahun 2013 menjadi sebesar 10,7% di tahun 2018, menduduki peringkat ke-2 setelah Jawa Barat (Kemenkes RI, 2018).

Diare merupakan buang air besar dengan konsistensi cair (mencret) sebanyak 3 kali atau lebih dalam satu hari (24 jam). Dua kriteria harus ada yaitu buang air besar (BAB) cair dan sering, misalnya buang air besar sehari tiga kali tapi tidak cair, maka tidak bisa disebut diare. Begitu juga apabila buang air besar dengan tinja cair tapi tidak sampai tiga kali dalam sehari, maka itu bukan diare (WHO, 2014). Diare merupakan kumpulan gejala yang disebabkan dari beberapa faktor, antara lain faktor

penyediaan air bersih, hygiene personal, dan pengetahuan. Dikatakan diare bila adanya perubahan konsistensi tinja lunak ke cair dan frekuensi defikasi lebih dari kebiasaan individu tersebut (Tangka, 2014). Diare ialah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari empat kali pada bayi dan lebih dari tiga kali pada anak; konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2014). Sebenarnya, diare bukanlah penyakit melainkan pertanda adanya bahaya dalam saluran cerna anak, sehingga usus berusaha mengeluarkan kuman tersebut dan terjadilah diare (Fida, 2012).

Berbagai upaya terus dilakukan untuk mencegah terjadinya diare khususnya pada anak-anak dan pengobatan untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat diare khususnya pada anak-anak. Pengobatan utama diare adalah mencegah dehidrasi. Dehidrasi adalah kondisi ketika cairan tubuh yang hilang lebih banyak daripada yang dikonsumsi. Kondisi ini dapat menyebabkan tubuh tidak berfungsi secara normal. Untuk pencegahan diare, penderita dapat meminum cairan elektrolit, untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat diare. Selain itu, konsumsi makanan lunak, suplemen probiotik, dan obat anti diare bisa didapatkan di apotek atau toko obat, juga disarankan untuk mempercepat pemulihan diare. Pada kondisi yang lebih serius, dokter akan memberikan obat-obatan, seperti obat antibiotik, obat pereda nyeri dan obat yang dapat memperlambat gerakan usus. Untuk mencegah diare, dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan makanan, misalnya dengan mencuci buah dan sayur sebelum dimakan, tidak mengonsumsi makanan atau minum air yang belum dimasak sampai matang, dan rajin mencuci tangan (Dirjen Pelayanan Kesehatan RI, 2022).

Indonesia yang dikenal sebagai negara megabiodiversity tidak hanya kaya akan keragaman flora, fauna, dan ekosistemnya tetapi juga memiliki keanekaragamana suku atau etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda dan unik yang tersebar dari sabang hingga merauke. Hal ini dapat mendorong upaya pelestarian pengetahuan lokal obat tradisional sesegera mungkin. Salah satunya adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara etnofarmasi (Khairiyah dkk, 2016).

Tumbuhan herbal merupakan tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk

pengobatan tradisional. Sejak zaman dahulu, tumbuhan herbal mempunyai khasiat obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam penyembuhan penyakitnya, biasanya menggunakan ramuan - ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh - tumbuhan yang ada di alam. Hingga saat ini, banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat karena bahan-bahannya mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Suparmi & Wulandari, 2012).

Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang diketahui, dipercaya dan benar-benar bermanfaat sebagai penyembuhan penyakit (Utami, P dan Puspaningtyas, E., 2013). Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar penggunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Yuni, VF. et al, 2011). Bagian tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai obat yaitu daun, bunga, buah, akar atau kulit, sesuai dengan tanamannya. Bagian tanaman tersebut dimanfaatkan masyarakat sesuai dengan kebutuhan sebagai obat tradisional. Penggunaan tumbuhan obat dimasyarakat dilihat dari khasiat dan manfaat pada tumbuhan tersebut (Lestari, 2006). Pada penelitian ini ditemukan 62 tanaman yang sering digunakan pada Suku Osing Banyuwangi (Ritonga, 2011).

Suku Osing sebagai salah satu suku di Indonesia yang berada di Banyuwangi Jawa Timur telah mempergunakan tumbuhan herbal sebagai pengobatan secara turun temurun. Suku Osing mempunyai beberapa wilayah yaitu 8 wilayah salah satunya wilayah kecamatan Glagah, di wilayah tersebut masih belum mengenal tentang kajian etnofarmasi sehingga dilakukan penelitian Etnofarmasi di Dusun Krajan, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur (Sutarto, 2010). Berdasarkan data penyakit diare yang diperoleh di Puskesmas Paspan, di daerah Banyuwangi pada tahun 2020 sampai 2021 penyakit yang sering terjadi di suku Osing antara lain yaitu kolesterol, asam urat, hipertensi, sakit gigi dan diare. Diare masuk dalam 10 besar penyakit tertinggi yang terjadi di daerah tersebut. Diare berada pada peringkat ke-5 dengan jumlah kasus sebanyak 221 orang dan pada tahun 2021 mengalami angka peningkatan

dengan urutan ke-3 dengan jumlah kasus sebanyak 420 orang (Puskesmas Paspan, 2021).

Penggunaan tumbuhan herbal sebagai pengobatan diare yang dilakukan oleh suku Osing secara turun temurun menarik untuk diteliti dan dikaji dengan harapan dapat dikembangkan menjadi warisan luhur pengobatan tradisional dan dapat dikembangkan sebagai obat herbal terstandar atau sebagai fitofarmaka.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel melalui wawancara semi structural yang tergolong open-ended (metode system terbuka). Untuk data sekunder penelitian dengan menggunakan acuan berupa jurnal – jurnal serta literatur dan analisis data dengan menggunakan parameter UV (Use Value) dan FL (Fidelity Level) dari tanaman obat yang digunakan sebagai obat tradisional oleh warga Suku Osing, Dusun Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Suku Osing, Dusun Krajan, Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur pada bulan Februari 2022 - Mei 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Suku Osing, Dusun Krajan sebanyak 302.542 orang yang memahami tanaman obat sebagai alternatif pengobatan diare di Dusun Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur. Sampel yang diperoleh merupakan masyarakat Suku Osing dengan menggunakan metode *snowball sampling* diperoleh sebanyak 22 informan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan menggunakan *open-ended interview*. Dari studi lapangan yang dilakukan, para informan ditanya tentang nama lokal, bagian yang dimanfaatkan, dosis penggunaan dan cara pengolahan ramuan atau tunggal tanaman tersebut sebagai obat dalam menyembuhkan suatu penyakit. Hal ini

dilakukan dengan menggunakan media kuesioner (Indrayangingsih, 2015).

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu Analisis ICF (*Informan Consensus Factor*), *Fidelity Level* (FL), dan *Plant Part Value* (PPV). Analisis ICF digunakan untuk mengetahui homogenitas antara informasi yang diberikan oleh beberapa informan di suatu daerah penelitian pada kategori penyakit tertentu (Trotter, 1986).

$$ICF = \frac{Nar - Nt}{Nar - 1}$$

Keterangan :

ICF : *Informan Consensus Factor*

Nar : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan tanaman untuk mengobati diare.

Nt : jumlah tanaman yang digunakan untuk mengobati diare.

Fidelity Level nilai untuk menentukan jenis tanaman yang paling sering digunakan dalam mengobati kategori penyakit tertentu oleh responden didaerah penelitian. Rumus sebagai berikut :

$$FL(\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL : Tingkat Kepercayaan

Np : jumlah responden yang menyebutkan spesies untuk penggunaan tertentu.

N : Total jumlah responden yang menyebutkan spesies untuk berbagai macam penggunaan.

Plant part value perhitungan dengan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Dihitung menggunakan rumus :

$$PPV(\%) = \frac{\sum RU(\text{plantpart})}{\sum RU} \times 100$$

Keterangan :

$\sum RU$ = Nilai penggunaan organ tubuh

RU = Jumlah penggunaan dikutip untuk setiap bagian tanaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara penelitian yang dilakukan di dusun krajan, banyuwangi didapatkan sebanyak 22 informan yang menggunakan dan mengetahui tumbuhan obat dalam mengobati penyakit diare, data demografi informan dapat dilihat pada table 1.

Table 1. Data demografi informan yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati diare

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis kelamin		
	a. Perempuan	9	40,9 %
	b. Laki – Laki	13	59,1 %
2.	Usia		
	a. Remaja (17-25 th)	7	31,8 %
	b. Dewasa (26 – 45 th)	9	40,9 %
	c. Lansia (46 – 65 th)	6	27,3 %
3.	Pekerjaan		
	a. Tabib	1	4,5 %
	b. Ketua Rukun Tangga	1	4,5 %
	c. Ibu Rumah Tangga	3	13,6 %
	d. Wiraswasta	6	27,3 %
	e. Petani	7	31,8 %
	f. Pelajar	2	9,1 %
	g. Pedagang	2	9,1 %
4.	Pendidikan		
	a. SLTP	12	54,5 %
	b. SLTA	8	36,4 %
	c. DIPLOMA	2	9,1 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Osing di Banyuwangi Jawa Timur rata-rata hidup sebagai petani dan pedagang. Pekerjaan informan sebagian besar sebagai petani dan pedagang ini sangat rawan mengalami diare. Hal ini dikarenakan pekerjaan tersebut berada di tempat yang rawan adanya bakteri, dan tidak memperhatikan kebersihan apabila akan makan atau minum. Diare ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, pejamu, lingkungan dan perilaku. Faktor sanitasi lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare yaitu penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, dan pengelolaan saluran air limbah (SPAL). Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Zubir, 2015). Tingkat Pendidikan kebanyakan pada tingkat Pendidikan menengah 54,5% SMP dan 36,5 % SLTA dan

masih sedikit yang lulusan perguruan tinggi. Untuk kategori usia terbanyak pada usia dewasa 40,9 % dan usia remaja kebawah sebesar 31,8%. Pada usia ini masih rawan terhadap penyakit diare. Oleh karena itu maka pembinaan, sosialisasi dan edukasi tentang pencegahan dan pengobatan diare khususnya pada anak-anak.

Table 2. Tumbuhan yang diketahui dan digunakan oleh Suku Osing sebagai alternatif pengobatan diare.

No	Nama Tumbuhan		Nama Famili	Bagian Tumbuhan
	Ilmiah	Lokal		
1	Daun singkong	<i>Manihot esculenta</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun segar
2	Kunyit	<i>Curcuma domestica val</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang segar
3	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	<i>Phyllanthaceae</i>	Daun segar
4	Daun jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	<i>Myrtaceae</i>	Daun segar
5	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	<i>Asteraceae</i>	Daun dan bunga segar
6	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	<i>Myrtaceae</i>	Daun segar
7	Kelapa muda	<i>Cocos Nucifera</i> L.	<i>Arecaceae</i>	Daging dan air kelapa muda
8	Cocor bebek	<i>Kalanchoe Pinnata</i>	<i>Crassulaceae</i>	Daun segar

Hasil penelitian tentang tanaman herbal yang dipergunakan suku Osing diperoleh hasil ada 8 jenis tumbuhan yang sering dipergunakan suku Osing untuk mengobati diare yaitu daun singkong, daun jambu biji, bandotan, daun salam, meniran serta kunyit dan terdiri dari 6 jenis famili yaitu *Euphorbiaceae*, *Phyllanthaceae*, *Zingiberaceae*, *Crassulaceae* dan *Myrtaceae*, *Asteraceae* dengan 2 spesies yang diketahui dan digunakan untuk mengobati penyakit diare Suku Osing. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Permatasari dkk, (2011), menyatakan bahwa ada 10 jenis tanaman yang sering dipergunakan sebagai obat diare, antara lain jambu biji, kunyit, manggis, Nangka, pala, petikan kebo dan papaya.

Suku Osing dusun Krajan, Banyuwangi lebih banyak menggunakan bagian daun untuk mengobati diare dikarenakan bagian daun lebih banyak jumlahnya dari pada bagian tumbuhan lain, serta dapat mudah dalam proses pengolahan dan dapat mudah dikombinasikan dengan tanaman lain, ada juga masyarakat yang memang sudah mempercayai daun dalam

pengobatan karena sudah resep turun temurun yang sudah diwariskan oleh pewaris leluhur yang ada di masyarakat dusum Krajan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati dkk (2018) yang menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (47,1%), kemudian diikuti rimpang (12,9%), buah (11,4%), akar (7,1%), kulit batang (7,1%), bunga (4,3%), getah (2,9%), umbi (2,9%), biji (2,9%) dan akar gantung (1,4%).

Table 3. Dasar Informan Memilih Tanaman Untuk Pengobatan Diare

No.	Pertimbangan memilih tanaman	Jumlah	Persentase
1.	Turun temurun	4	18,2%
2.	Disarankan oleh tabib	2	9,1 %
3.	Tidak memiliki efek samping	4	18,2%
4.	Aman untuk digunakan	8	36,3%
5.	Mudah dikonsumsi	2	9,1%
6.	Mudah ditemukan	2	9,1%

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan dasar informan memilih menggunakan tanaman sebagai pengobatan diare. Hasil menunjukkan bahwa informan memilih tumbuhan sebagai pengobatan diare paling banyak yaitu aman untuk digunakan, yang dimaksud aman untuk digunakan yaitu bisa digunakan untuk anak – anak, remaja, dewasa ataupun lansia sehingga kalangan umur tersebut bisa mengkonsumsi ramuan obat tradisional. Namun demikian bukan berarti tidak memiliki efek samping. Efek samping yang kadang muncul mual, muntah, pusing, sakit kepala, ataupun gatal-gatal. Mudah dikonsumsi disini diartikan cara pembuatan atau meramu pada ramuan mudah untuk dibuat dirumah ataupun dibuat tanpa harus proses yang memakan waktu lama. Mudah ditemukan diartikan tumbuhan yang digunakan mudah ditemukan di tempat tinggal informan karena masih banyak yang menanam serta melestarikan tumbuhan untuk pengobatan. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Nada Salsabila (2017) yang menyatakan bahwa pada umumnya penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern. Akan tetapi tetap

diperlukan ketepatan penggunaan obat tradisional untuk meminimalisir efek sampingnya, yakni : kebenaran obat, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, tidak disalah gunakan, dan ketepatan pemilihan obat untuk penyakit tertentu.

Table 4. Nilai guna FL (*Fidelity Level*) sebagai alternatif pengobatan diare oleh Suku Osing

No	Tumbuhan	Nama Spesies	Np	N	FL
1	Daun singkong	<i>Manihot esculenta</i>	22	22	100%
2	Daun jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L	22	22	100%
3	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	20	22	90,9%
4	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L	12	22	81,8 %
5	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L	16	22	72,7%
6	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> val	15	22	63,6%
7	Kelapa Muda	<i>Cocos Nucifera</i> L.	13	22	54,5 %
8	Daun cocor bebek	<i>Kalanchoe Pinnata</i>	5	22	36,4 %

Hasil penelitian (tabel 4) menunjukkan bahwa daun singkong (*Manihot esculenta*) dan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) memiliki nilai FL paling tinggi yaitu sebesar 100%. Hal ini berarti kedua tanaman ini biasa digunakan oleh suku Osing di Dusun Krajan untuk mengobati penyakit diare. Untuk spesies tanaman yang memiliki nilai *fidelity level* rendah yaitu daun cocor bebek (*Kalanchoe Pinnata*) sebesar 36,4 %. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Fratiwi (2015) menyatakan bahwa Tanaman herbal banyak digunakan sebagai alternatif pengobatan di kalangan masyarakat. Salah satu tanaman yang telah digunakan sebagai antidiare adalah jambu biji (*Psidium guajava* L.), terutama bagian daun. Senyawa aktif dalam daun jambu biji yang berfungsi sebagai antidiare adalah flavonoid khususnya quercetin yang dapat menghambat pengeluaran asetilkolin dan kontraksi usus, tanin yang memiliki efek mengurangi peristaltik usus, minyak atsiri dan alkaloid yang merupakan inhibitor pertumbuhan dan mematikan mikroorganisme di usus. Ekstrak daun *Psidium guajava* L. dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan diare.

Table 5. Nilai guna ICF (*informant consensus factor*) sebagai bahan obat tradisional diare di Suku Osing.

Kategori penyakit	Jumlah Informan Yang Mengetahui atau Menggunakan Tanaman Untuk Mengobati Diare (Nar)	Jumlah Tanaman Yang Digunakan Untuk Mengobati Diare (Nt)	Nilai ICF
Diare	22	8	0,6

Tabel 5 menunjukkan analisis nilai ICF (*informant consensus factor*) kategori penyakit diare didapatkan nilai ICF sebesar 0,6 yang dapat diartikan dipercaya dan dipakai sebagai pengobatan turun – temurun serta dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya. Menurut Gazzaneo (2005), Nilai ICF (*informant consensus factor*) apabila kurang dari 0 sampai 0,5 dapat diartikan nilai tersebut dapat dipercaya tetapi kurang adanya kepercayaan untuk digunakan sebagai pengobatan.

Tabel 6. Nilai guna PPV (*Plant Part Value*) sebagai bahan obat tradisional diare di Suku Osing.

Bagian Organ Tumbuhan	U	$\sum RU$	PPV(%)
Rimpang	6	8	75%
Buah	1	8	12,5%

Hasil tabel 6 menunjukkan bahwa semua bagian tanaman dapat digunakan sebagai bahan obat, hasil dari nilai PPV (*Plant Part Value*) bagian tumbuhan yang banyak digunakan yaitu bagian daun (75%) dikarenakan daun merupakan bagian tumbuhan yang paling mudah dan banyak untuk diambil pada tumbuhan serta untuk cara pengolahan lebih mudah dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Untuk rimpang dan buah didapatkan hasil 12,5% dan 12,5% menyatakan bagian tersebut juga digunakan tetapi tidak terlalu banyak.

KESIMPULAN

Kajian etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan diare oleh masyarakat Suku Osing Dusun Krajan, kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis tumbuhan yang digunakan untuk alternatif pengobatan diare, bagian yang digunakan

seperti rimpang, daun dan buah. Pengolahan dilakukan 2 cara yaitu dengan cara direbus dan diparut. Berdasarkan hasil analisis ICF didapatkan hasil 0.6 dan nilai FI didapatkan hasil tertinggi yaitu 100% pada daun singkong dan daun jambu biji, sedangkan nilai PPV didapatkan hasil tertinggi yaitu 75% pada daun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pelayan Kesehatan RI, 2022, Pencegahan dan Pengobatan pada Penyakit Diare, Jakarta.
- Dirjen P3 RI, 2022, Rencana Aksi Program Tahun 2020-2024, Jakarta.
- Fida M., 2012, Pengantar Ilmu Kesehatan Anak, Cetakan 1, D Medika, Yogyakarta.
- Fratiwi Y., 2015. The Potential of Guava Leaf (*Psidium guajava* L.) for Diarrhea, *J Majorty*, Volume 4 Nomor 1, Universitas Lampung.
- Gazzaneo, L. R. S., R. F. P. de Lucena, dan U. P. de Albuquerque. 2005. Knowledge and Use of Medicinal Plants by Local Specialists in an Region of Atlantic Forest in the State of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal Of Ethnobiology and Ethnomedicine*. Brazil: Universitas Federal Rural de Pernambuco. I:9.
- Indrayangingsih, W.O.I., Nurlina Ibrahim., dan Syariful Anam. (2015) Kajian etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat pada Suku Buton di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.
- Irawati, dkk. 2017, Pemanfaatan Tumbuhan Pekarangan Sebagai bahan Obat Alternatif di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Bandung, Bali, *Jurnal Metamorfosa*, V (1), Universitas Udayana, Bali.
- Kemenkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khairiyah, N., dkk (2016). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Banggai Di Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi*. 2(1). 1-7.
- Lestari H and Suharmiati, 2006, *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*, Agromedia Pustakan, Jakarta.
- Ngastiyah, 2014, *Perawatan Anak Sakit*, Ed.2, EGC, Jakarta.

- Permatasari D, Diniatik, Dwi Hartanti, 2011, Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Sebagai Anti Diare di kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, *Pharmacy*, Vol.08 No. 01, Universitas Muhamadiyah Purwokerto, Purwokerto
- Profil Puskesmas Paspan Glagah Tahun 2021. Banyuwangi: *Puskesmas Paspan Glagah*, Banyuwangi, Jawa Timur.
- Ritonga, Neta Idiani (2011) *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat suku Osing di Kecamatan Glagah Kab. Banyuwangi*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salsabila N., 2017. Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya, *Majalah Farmasetika*, Vol 2 No 5, Universitas Padjadjaran Indonesia
- Sutarto Wijono.2010. *Psikologi Industri dan Organisasi osing*. Jakarta : Kencana.
- Suparni, Ibunda dan Wulandari, Ari. (2012). Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Asli Indonesia. Yogyakarta: ANDI
- Trotter, R. J., 1986, *The Mystery of Mastery. Psychology Today*
- Utami, P., & Puspaningtyas, D. E. (2013). *The Miracle of Herbs*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- WHO. 2014. *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance. (2014).
- Yuni, VF. *et al*, 2011, Studi Etnofito medika di Desa Lawang Agung, Kecamatan Mulak Ulu, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan, Volume 14 (ID).2.
- Zubir.2017. Mengatasi Diare dan Keracunan Pada Balita. Jakarta: Kawan Pustaka